



Hubungan Pemikiran Postmodern Dalam Sejarah Pendidikan Agama Kristen Dengan Pembentukan Worldview Alkitabiah Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen

Bethoven Butarbutar¹, Miranda Ester Nababan², Andar Gunawan Pasaribu³

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: bethopenbutarbutar12@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan kompleks di era postmodern yang ditandai relativisme kebenaran dan krisis identitas spiritual. Penelitian ini membahas hubungan antara pemikiran postmodernisme dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan worldview (pandangan dunia) Alkitabiah yang diteliti oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa postmodernisme, dengan penolakannya terhadap narasi besar dan kebenaran absolut, menciptakan tantangan signifikan bagi pendidikan Kristen yang berlandaskan pada kebenaran objektif Alkitab. Namun, dialog kritis antara postmodernisme dan worldview Alkitabiah dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual tanpa mengorbankan fondasi teologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Kristen perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang tetap berakar pada kebenaran Alkitab sambil memahami konteks postmodern kontemporer.

Kata kunci: Postmodernisme, Pendidikan Agama Kristen, Worldview Alkitabiah, Sejarah PAK, Mahasiswa Kristen.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa memperoleh, memahami, dan menilai informasi keagamaan. Mahasiswa tidak lagi hanya menerima pengetahuan dari keluarga, gereja, atau lembaga pendidikan, tetapi juga dari media sosial, situs internet, video digital, komunitas virtual, dan berbagai tokoh publik. Kondisi ini memperluas kesempatan belajar, tetapi sekaligus menghadirkan beragam pandangan yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Mahasiswa dapat menemukan berbagai pemahaman mengenai kebenaran, moralitas, identitas, kebebasan, dan agama dalam waktu yang relatif singkat.

Situasi tersebut menjadi semakin kompleks karena postmodernisme tidak hanya hadir sebagai teori filsafat, tetapi juga memengaruhi cara manusia menjalani kehidupan sehari-

hari. Relativisme, pluralisme, individualisme, dan penolakan terhadap otoritas tunggal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk budaya populer dan komunikasi digital. Dalam konteks ini, kebenaran sering kali dinilai berdasarkan pengalaman pribadi, perasaan, penerimaan kelompok, atau manfaat praktis. Pendidikan Kristen dihadapkan pada pertanyaan penting mengenai cara membentuk mahasiswa yang mampu menghargai keberagaman tanpa kehilangan keyakinan terhadap kebenaran Alkitab.

Tantangan tersebut tidak berarti bahwa Pendidikan Agama Kristen harus menutup diri terhadap perkembangan pemikiran kontemporer. Sebaliknya, PAK perlu membangun dialog yang kritis dengan berbagai pemikiran yang berkembang. Postmodernisme dapat menjadi bahan evaluasi bagi PAK, khususnya dalam mengkritisi praktik pendidikan yang terlalu otoriter, tidak peka terhadap konteks budaya, dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya. Sejumlah kajian memandang postmodernisme sebagai tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Kristen untuk mengembangkan pendekatan yang lebih terbuka terhadap perkembangan zaman (Sugiono, 2021).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, dialog dengan postmodernisme harus tetap dilakukan berdasarkan worldview Alkitabiah. Worldview Alkitabiah memberikan kerangka untuk memahami manusia, dunia, sejarah, dosa, keselamatan, tanggung jawab sosial, dan tujuan hidup. Kerangka ini penting karena mahasiswa tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk memahami berbagai teori, tetapi juga membutuhkan dasar dalam menilai apakah suatu pemikiran sesuai dengan kebenaran, keadilan, kasih, dan kehendak Allah. Dengan demikian, worldview Alkitabiah berfungsi sebagai dasar evaluatif sekaligus orientasi hidup bagi mahasiswa Kristen.

Pembentukan worldview Alkitabiah menjadi semakin penting bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen karena mereka dipersiapkan untuk menjalankan tugas sebagai pendidik dan pembina iman. Kelak, mereka akan berhadapan dengan peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga, budaya, kemampuan, dan pemahaman agama yang beragam. Pendidik Kristen tidak cukup hanya menguasai materi Alkitab, tetapi juga harus mampu menjelaskan relevansi iman Kristen dalam menghadapi persoalan aktual. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk berdialog dengan berbagai pandangan, memberikan argumentasi yang bertanggung jawab, serta menunjukkan iman Kristen melalui sikap dan tindakan. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana perkembangan pemikiran postmodernisme memengaruhi arah dan praktik Pendidikan Agama Kristen, bagaimana worldview Alkitabiah mahasiswa dibentuk dalam konteks tersebut, serta bagaimana hubungan antara keduanya dapat dikembangkan secara konstruktif. Kajian ini juga menyoroti peluang dan batas-batas dialog antara postmodernisme dan worldview Alkitabiah, terutama dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam perkembangan Pendidikan Agama Kristen berdasarkan pemikiran teoretis dan konteks historis dari berbagai periode waktu. Sumber Data mencakup buku-buku Pendidikan Agama Kristen, Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, Dokumen akademik yang membahas sejarah, teori, dan praktik PAK, Literatur tentang postmodernisme dan pendidikan Kristen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Penelusuran literatur secara sistematis, Pembacaan kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, serta Pencatatan data yang berkaitan dengan evolusi teori dan praktik PAK. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti periode sejarah, pendekatan pendidikan, tantangan postmodernisme, dan relevansi worldview Alkitabiah bagi mahasiswa Kristen kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan PAK dan Munculnya Tantangan Postmodern

Hubungan antara postmodernisme dan Pendidikan Agama Kristen perlu dipahami dalam konteks perkembangan sejarah PAK. Pada tahap awal, PAK cenderung menggunakan pola pengajaran yang bersifat transmisif, yaitu pendidik menyampaikan doktrin dan peserta didik menerima pengetahuan secara pasif. Model ini menekankan otoritas guru, gereja, tradisi, serta rumusan iman yang dianggap memiliki kebenaran yang mengikat. Dalam konteks tertentu, pendekatan tersebut berperan penting dalam menjaga kesinambungan ajaran Kristen, tetapi juga dapat menimbulkan kesan bahwa iman hanya berkaitan dengan penerimaan doktrin tanpa proses refleksi kritis.

Perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, pluralisme agama, dan kemajuan teknologi digital kemudian mendorong perubahan dalam praktik PAK. Pendidikan Kristen tidak lagi hanya dipahami sebagai proses pewarisan pengetahuan Alkitab, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, identitas, spiritualitas, dan kemampuan peserta didik dalam memahami realitas. Dalam konteks postmodern, PAK dituntut untuk membuka ruang dialog antara teks Alkitab, tradisi gereja, pengalaman mahasiswa, budaya lokal, dan berbagai persoalan sosial. Sejumlah kajian menilai bahwa postmodernisme tidak hanya menghadirkan ancaman, tetapi juga peluang bagi pendidik Kristen untuk mengembangkan kompetensi dan merespons perubahan zaman secara lebih terbuka (Sugiono, 2021). Dengan demikian, sejarah PAK menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang dominan dogmatis menuju pendekatan dialogis dan kontekstual. Pergeseran ini tidak berarti bahwa PAK harus meninggalkan otoritas Alkitab, tetapi menunjukkan perlunya perubahan cara menyampaikan dan menghidupi kebenaran Alkitab. Kebenaran iman perlu dihadirkan melalui proses pembelajaran yang mampu menjawab pertanyaan aktual mahasiswa tanpa kehilangan dasar teologisnya.

Worldview Alkitabiah

Worldview Alkitabiah merujuk pada cara pandang yang berpusat pada Allah dan kebenaran yang diwahyukan dalam Alkitab sebagai fondasi untuk memahami realitas. Berbeda dengan postmodernisme yang relativistik, worldview Alkitabiah mempertahankan bahwa: Kebenaran adalah objektif dan universal - Allah adalah sumber kebenaran yang tidak berubah, dan kebenaran-Nya berlaku untuk semua waktu dan tempat (Yohanes 17:17; Ibrani 13:8). Sejarah memiliki makna dan tujuan - Alkitab menyajikan narasi besar tentang penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan restorasi yang memberikan kerangka makna untuk memahami realitas. Pengetahuan dapat diperoleh - Meskipun terbatas, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar tentang Allah dan ciptaan-Nya melalui wahyu umum dan khusus. Bagi mahasiswa Kristen, worldview Alkitabiah ini bukan hanya sistem keyakinan teoritis, tetapi fondasi eksistensial yang membentuk identitas, nilai, dan tujuan hidup mereka.

Pembentukan Worldview Alkitabiah Mahasiswa

Worldview Alkitabiah mahasiswa tidak terbentuk hanya melalui kegiatan perkuliahan atau penguasaan materi Alkitab. Worldview tersebut terbentuk melalui interaksi antara keluarga, gereja, komunitas akademik, budaya, media digital, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial. Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen hidup dalam ruang yang mempertemukan berbagai pandangan tentang kebenaran, moralitas, agama, identitas, dan tujuan hidup. Oleh karena itu, pembentukan worldview Alkitabiah perlu dilakukan secara menyeluruh dan tidak berhenti pada penghafalan ayat atau pemahaman doktrinal. Dalam konteks postmodern, mahasiswa sering berhadapan dengan berbagai klaim kebenaran yang disampaikan melalui media sosial, film, komunitas digital, dan lingkungan akademik. Setiap pandangan dapat ditampilkan sebagai sesuatu yang benar berdasarkan pengalaman pribadi atau identitas kelompok tertentu. Situasi ini dapat menyebabkan mahasiswa mengalami fragmentasi cara berpikir, yaitu menerima nilai-nilai Kristen dalam satu konteks, tetapi menggunakan nilai yang berbeda dalam konteks akademik, sosial, atau digital.

PAK memiliki peranan penting untuk menolong mahasiswa mengintegrasikan iman dengan seluruh bidang kehidupan. Worldview Alkitabiah seharusnya tidak hanya menjawab pertanyaan tentang keselamatan dan kehidupan gerejawi, tetapi juga memengaruhi cara mahasiswa memahami ilmu pengetahuan, budaya, politik, keadilan sosial, lingkungan hidup, teknologi, dan relasi antarmanusia. Dengan demikian, iman Kristen tidak diposisikan sebagai bagian kehidupan yang terpisah dari aktivitas akademik, melainkan sebagai kerangka untuk menilai dan menjalani seluruh realitas.

Pembentukan worldview juga perlu memperhatikan dimensi afektif dan praksis. Mahasiswa tidak cukup hanya mengetahui bahwa Alkitab memiliki otoritas, tetapi perlu melihat bagaimana otoritas tersebut diwujudkan dalam kejujuran akademik, sikap menghargai perbedaan, kepedulian terhadap kelompok rentan, tanggung jawab ekologis, dan kehidupan komunitas. Dalam hal ini, otoritas Alkitab akan lebih mudah dipahami ketika dihadirkan melalui kehidupan komunitas Kristen yang konsisten, bukan hanya melalui pernyataan teoritis. Kajian mengenai otoritas Alkitab dalam konteks postmodern juga menekankan pentingnya pendekatan naratif, kontekstual, komunal, dan kesaksian hidup dalam mengomunikasikan iman Kristen.

Hubungan Antara Postmodernisme Dalam Sejarah PAK Dan Worldview Alkitabiah

Analisis terhadap hubungan antara postmodernisme dalam sejarah PAK dan worldview Alkitabiah mahasiswa mengungkap beberapa dinamika penting:

Hubungan Epistemologis:

Hubungan paling mendasar antara postmodernisme dan worldview Alkitabiah terlihat dalam bidang epistemologi, yaitu pembahasan tentang sumber dan batas pengetahuan. Postmodernisme cenderung menolak klaim bahwa manusia dapat memiliki pengetahuan yang sepenuhnya netral, objektif, dan universal. Pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh bahasa, pengalaman, konteks sosial, budaya, serta relasi kekuasaan. Oleh karena itu, postmodernisme mencurigai setiap klaim kebenaran yang menganggap dirinya berlaku mutlak bagi semua orang.

Worldview Alkitabiah memiliki titik berangkat yang berbeda. Pengetahuan tentang realitas tidak hanya berasal dari kemampuan rasio manusia, tetapi juga dari pernyataan

Allah melalui ciptaan, sejarah, dan Alkitab. Manusia memang memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran, tetapi keterbatasan tersebut tidak berarti bahwa kebenaran tidak dapat diketahui. Dalam iman Kristen, Allah dipahami sebagai sumber kebenaran, sedangkan manusia dipanggil untuk mencari, memahami, dan menghidupi kebenaran tersebut secara bertanggung jawab.

Perbedaan ini menimbulkan ketegangan antara relativisme postmodern dan keyakinan Alkitabiah mengenai kebenaran. Jika semua kebenaran dianggap hanya sebagai konstruksi sosial, maka klaim Alkitab tentang Allah, manusia, dosa, keselamatan, dan tujuan sejarah dapat dipandang sebagai salah satu narasi di antara banyak narasi lainnya. Sebaliknya, worldview Alkitabiah melihat kisah penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan sebagai narasi utama yang memberikan makna bagi seluruh realitas (McGrath, 2017). Meskipun demikian, worldview Alkitabiah perlu mengakui bahwa pemahaman manusia terhadap Alkitab dapat dipengaruhi oleh konteks budaya dan keterbatasan penafsir. Pengakuan ini tidak berarti bahwa kebenaran Alkitab bersifat relatif, tetapi menunjukkan bahwa proses memahami dan menerapkan kebenaran memerlukan kerendahan hati, penelitian, dialog, dan tanggung jawab hermeneutis. Dengan demikian, mahasiswa perlu dibimbing untuk membedakan antara kebenaran Alkitab itu sendiri dan penafsiran manusia yang mungkin masih terbatas atau dipengaruhi kepentingan tertentu.

Hubungan Etis dan Moral

Postmodernisme juga memengaruhi cara mahasiswa memahami moralitas. Jika kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang relatif dan ditentukan oleh individu atau komunitas, maka standar moral dapat berubah sesuai dengan situasi dan kepentingan. Dalam kondisi demikian, mahasiswa dapat mengalami kebingungan ketika harus mengambil keputusan mengenai kejujuran, seksualitas, penggunaan teknologi, keadilan sosial, toleransi, korupsi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Worldview Alkitabiah memberikan dasar etis yang bersumber pada karakter Allah dan kehendak-Nya. Etika Kristen tidak hanya dibangun berdasarkan aturan, tetapi juga berdasarkan relasi dengan Allah dan sesama. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama menjadi prinsip utama yang menuntun perilaku orang percaya. Oleh sebab itu, PAK perlu membantu mahasiswa memahami bahwa moralitas Kristen bukan sekadar daftar larangan, melainkan panggilan untuk hidup sesuai dengan karakter Kristus.

Namun, penerapan prinsip etika Alkitabiah tetap membutuhkan pertimbangan kontekstual. Mahasiswa harus belajar menerapkan prinsip iman dalam situasi yang kompleks. Misalnya, persoalan penggunaan kecerdasan buatan, penyebaran informasi palsu, privasi digital, perundungan siber, dan krisis lingkungan tidak selalu memiliki jawaban langsung dalam bentuk aturan khusus di dalam Alkitab. Karena itu, mahasiswa perlu dilatih menggunakan prinsip-prinsip Alkitabiah, penalaran etis, kebijaksanaan, dan pertimbangan terhadap dampak tindakan. Kajian tentang moralitas postmodern dalam pendidikan Kristen menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek tertentu yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan pendidikan moral, tetapi semuanya perlu diuji melalui perspektif biblis dan filosofis. Artinya, PAK tidak boleh sekadar menolak perubahan moral yang terjadi, tetapi harus mampu menjelaskan alasan teologis dan etis di balik sikap Kristen (Pangumbahas & Winanto, 2021).

Hubungan dengan Kontekstualisasi Budaya

Postmodernisme memberi perhatian besar terhadap keragaman budaya dan pengalaman kelompok-kelompok yang selama ini kurang mendapat ruang dalam wacana pendidikan. Hal ini menjadi peluang bagi PAK untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam konteks Indonesia, PAK perlu memperhatikan keragaman budaya, bahasa, tradisi, agama, serta pengalaman sosial mahasiswa. Kontekstualisasi memungkinkan pesan Alkitab dipahami dalam situasi nyata mahasiswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, penghormatan terhadap orang tua, kepedulian terhadap alam, dan tanggung jawab terhadap komunitas dapat dijadikan jembatan untuk memahami prinsip-prinsip iman Kristen. Akan tetapi, budaya tidak dapat diterima secara otomatis tanpa penilaian. Setiap unsur budaya perlu dipahami, dihargai, dan diuji berdasarkan kebenaran Alkitab. Dalam hal ini, worldview Alkitabiah tidak berfungsi untuk menghapus budaya, tetapi untuk menilai, memurnikan, dan mengarahkan budaya kepada tujuan yang sesuai dengan kehendak Allah. PAK perlu menghindari sikap yang menganggap budaya lokal lebih rendah daripada budaya tertentu yang dianggap lebih maju. Pada saat yang sama, PAK juga perlu menghindari penerimaan budaya secara tidak kritis. Pendekatan yang tepat adalah dialog antara Injil dan budaya dengan tetap mempertahankan inti iman Kristen.

Model Hubungan yang Konstruktif

Berdasarkan uraian di atas, hubungan antara postmodernisme dan worldview Alkitabiah dapat dirumuskan dalam tiga bentuk. Pertama, hubungan kritis, yaitu worldview Alkitabiah menilai dan menguji asumsi-asumsi postmodernisme, khususnya relativisme kebenaran dan penolakan terhadap otoritas mutlak. Kedua, hubungan dialogis, yaitu PAK menggunakan pertanyaan dan kritik postmodernisme untuk memperbaiki cara menyampaikan iman, memahami konteks, dan membangun relasi dengan peserta didik. Ketiga, hubungan transformatif, yaitu dialog tersebut diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki iman dewasa, berpikir kritis, dan mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan. Dengan model ini, mahasiswa tidak diarahkan untuk menerima postmodernisme secara keseluruhan, tetapi juga tidak didorong untuk menolaknya tanpa pemahaman. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mengenali asumsi-asumsi postmodern, mengidentifikasi kontribusinya, menilai kelemahannya, dan merumuskan respons berdasarkan iman Kristen. Pendidikan Kristen di era postmodern dituntut untuk membentuk kedewasaan iman dan kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa mampu menghadapi relativisme serta pluralisme secara bertanggung jawab (Darmawan, 2014).

Implikasi bagi Pendidikan Kristen Kontemporer

Dinamika antara postmodernisme dan worldview Alkitabiah memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik Pendidikan Agama Kristen:

1. Pendekatan Pedagogis yang Dialogis: Pendidik Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang mengakui kompleksitas konteks postmodern sambil tetap setia pada kebenaran Alkitab.
2. Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis: Mahasiswa perlu dibantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat mengevaluasi klaim-klaim postmodern dari perspektif worldview Alkitabiah.

3. Kontekstualisasi yang Bertanggung Jawab: PAK perlu mengkontekstualisasikan pesan Alkitab dalam cara yang relevan dengan realitas postmodern tanpa mengorbankan integritas teologis.
4. Integrasi Faith-Learning: Pendidikan Kristen harus terus mengembangkan model integrasi antara iman dan pembelajaran yang dapat menjawab tantangan epistemologis postmodernisme.

KESIMPULAN

Hubungan antara postmodernisme dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen dan worldview Alkitabiah mahasiswa ditandai oleh ketegangan epistemologis yang signifikan namun juga membuka peluang untuk dialog konstruktif. Postmodernisme, dengan penolakannya terhadap kebenaran objektif dan narasi besar, menciptakan tantangan fundamental bagi PAK yang berakar pada keyakinan akan kebenaran Alkitab yang objektif. Namun, wawasan postmodern tentang konteks, keragaman, dan dekonstruksi dapat digunakan secara kritis untuk memperkuat relevansi PAK tanpa mengorbankan integritas teologis. Penelitian ini menyarankan bahwa masa depan Pendidikan Agama Kristen terletak pada kemampuan untuk mempertahankan komitmen terhadap kebenaran Alkitab sambil secara kreatif dan kritis merespons tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh konteks postmodern kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Carson, D. A. (2008). *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism*. Zondervan.
- Erickson, M. J. (2001). *The Truth in Context: An Essay on Truth and Religious Pluralism*. Baker Academic.
- Knight, G. W. (2006). *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. Andrews University Press.
- Moreland, J. P., & Craig, W. L. (2003). *Philosophical Foundations for a Christian Worldview*. IVP Academic.
- Enns, P. (2008). *The Bible Tells Me So: Making Sense of Alleged Biblical Contradictions*. Eerdmans.
- Mariani, S. (2020). Pendidikan Kristen dalam Konteks Postmodern. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 145-162.
- Prasetiawati, D. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern. *Teologi Pendidikan*, 8(1), 23-38.
- Rahmelia, A., & Prasetiawati, D. (2021). Postmodernisme dan Implikasinya bagi Pendidikan Kristen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 89-104.
- Saputri, R., et al. (2023). Pendidikan Agama Kristen dan Tantangan Postmodernisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 12(1), 45-62.